



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Aspek Motivasi dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA: Tinjauan Psikologi Sastra

Alda Dwi Nanda¹⁾, Zainal Arifin²⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
E-Mail: A310170200@Student.ums.ac.id

²⁾ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
E-mail: zainal.arifin@ums.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) struktur pembangun 2) aspek motivasi dalam novel *Guru Aini*, dan 3) implementasi aspek motivasi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teoritis dan triangulasi data. Hasil penelitian ini yaitu struktur novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, Tema perjuangan seorang guru matematika untuk mencerdaskan siswa di plosok, Tokoh utama Desi Istiqomah yang memiliki sifat bijaksana dan mendidik. Adapun tokoh tambahan yaitu tokoh Bu Amanah, Runding Ardiansyah, Ayah Desi, Ibu Desi, Ibu Rektor, Samalah, Rizki, Anwar Adat, Bung Zan, Nurazizah, Aini, Enum, Sa'diah, Pak Tabah, Hasyimudin, Bu Lusinun, Laila, Syaifullah, Debut Awaludin, Anissa, Nadhira, Jafarudin, Afifah, Dinah, Juragan. Plot atau alurnya yaitu alur maju. Latar tempatnya terdapat di Sumatera Utara dan Kepulauan Riau. Latar waktu terjadi pada pagi, dan siang hari. Menggunakan sudut pandang orang ketiga. Aspek motivasi yang terdapat penelitian ini yaitu kebutuhan dan kekuasaan seorang guru tanpa lelah mengajarkan siswa hingga menjadi pintar matematika, motivasi perkumpulan yaitu perjuangan untuk mencerdaskan siswa itu tidak hanya seorang guru saja namun harus ada siswa dan rekan, motivasi akan prestasi yaitu guru selalu semangat mengajarkan *Aini* hingga menjadi pintar matematika. Penelitian ini relevan pada kelas XI KD 3.11. menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, dan KD 4.11. menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Manfaat penelitian ini yaitu menambah ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: aspek motivasi; bahan ajar; tinjauan Psikologi Sastra.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang unik, yang membuat orang sering terbawa dalam pikirannya, serta bisa mempengaruhinya. Sastra merupakan suatu kegiatan yang kreatif, dalam sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2016:1). karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan, dandisaksikan. Seorang pengarang kreatif untuk menciptakan imajinasinya terhadap dunia nyata melalui tulisan sebagai karya sastra.

Karya sastra memiliki banyak macam salah satunya adalah novel. Novel menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:57) merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya dengan imajinasi pengarang. Novel merupakan ungkapan jiwa dari seorang pengarang yang berhubungan dengan perasaan dan hasratnya dengan realita yang dihadapi oleh pengarang dalam pengalaman hidupnya. Oleh karena itu novel merupakan ungkapan berbagai realita kehidupan yang terkadang tidak terduga.

Sastra dan psikologi mempunyai peran fungsi yang sama dalam kehidupan manusia. Kesamaan tersebut terletak pada sama-sama mempelajari keadaan jiwa manusia. Karya-karya sastra memungkinkan dapat ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis (Minderop, 2016:5). Menurut Rokhmansyah (2014:160) psikologi sastra secara umum bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Oleh itu, penelitian sastra dengan psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra.

Horatius, seorang filsuf Yunani (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:5) mengemukakan sastra memiliki fungsi *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Karya sastra juga mempunyai fungsi yaitu untuk menghibur dan berguna dalam kehidupan. Selain menghibur karya sastra juga baik untuk pembaca dimana pembaca mendapatkan suatu yang bisa dipelajari. Hal yang berguna tersebut seperti halnya aspek motivasi yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Seperti dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang terdapat motivasi untuk pembaca. Nilai dalam novel *Guru Aini*

karya Andrea Hirata memberikan motivasi perjuangan untuk membuat meraih prestasi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur pembangun dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. (2) mendeskripsikan aspek motivasi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. (3) mendeskripsikan relevansinya aspek motivasi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra bahasa Indonesia di SMA.

Seperti yang diuraikan diatas penelitian ini akan menggunakan teori aspek motivasi menurut Simamora (2009:30) menyatakan teori motivasi berprestasi (*Achievement Motivation Theory*) merupakan teori yang dikenalkan oleh David McClelland. Kekuasaan (*need for power*), kebutuhan akan afiliasi atau perkumpulan (*need for affiliation*), kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*).

Kebutuhan kekuasaan (*power*) menurut McClelland (dalam Siagian, 2004:169) kebutuhan akan kekuasaan menampakkan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Penelitian dan pengalaman memang menunjukkan bahwa setiap orang ingin berpengaruh terhadap orang lain dengan siapa ia melakukan interaksi.

Kebutuhan pertalian/afiliasi (*affiliaion*) menurut McClelland (dalam Siagian, 2004:170) merupakan kebutuhan nyata dari setiap manusia, terlepas dari kedudukan, jabatan, dan pekerjaannya. Artinya, kebutuhan tersebut bukanlah kebutuhan mereka yang menduduki jabatan dan manajerial. Juga bukan hanya kebutuhan para bawahan yang tanggung jawab utamanya hanya melaksanakan kegiatan operasional. Kenyataan ini merupakan dari sifat manusia sebagai makhluk sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridho (2020) yang sama-sama meneliti menggunakan teori David Mecllad tetapi menggunakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan Hasibuan (2017) meneliti motivasi menggunakan teori yang sama namun berbeda. Penelitian yang dilakukan menggunakan motivasi (*achievement motivation*), motivasi bersosialisasi (*affiliant motivation*), motivasi untuk prestasi (*competence motivation*), dan pola motivasi menghadapi resiko (*power motivation*).

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra sebagai metode analisis yang digunakan sebagai dasar penelitian aspek kepribadian tokoh untuk mengungkapkan aspek motivasi yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, karena kepribadian seseorang dapat menjadi motivasi untuk orang lain. Aspek motivasi dapat mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sehingga bahan ajar bahasa Indonesia penting dalam pembelajaran di SMA.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah aspek motivasi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Subjek penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Sumber data primer didapat dari novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan sumber data skunder yang didapatkan melalui informasi dari luar, serta angket untuk bahan ajar dengan keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode semiotik, dengan teknik pembaca heuristik dan hermeneutik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Pembangun Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

Hasil penelitian ini akan membahas tentang struktur pembangun novel, aspek motivasi dan implementasi sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

1. Tema

Tema pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu motivasi untuk mengedepankan pendidikan. Hal tersebut tampak pada isi novel yang dari awal hingga akhir menceritakan tentang masalah pendidikan di dalam kehidupan masyarakat.

Pada penelitian Kusyairi (2013) dengan novel yang berbeda namun terdapat tema yang hampir mirip yaitu tentang perjuangan. Perjuangan seseorang yang ingin melanjutkan pendidikan walaupun hampir sama tetapi berbeda karena tema dalam penelitian ini yaitu perjuangan guru matematika untuk mencerdaskan siswa yang tidak suka matematika.

2. Plot

Plot atau alur pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah alur maju. Dilihat dari kisah kelulusan Desi Istiqomah yang kemudian menjadi guru relawan untuk mengajar di pelosok desa Ketumbi. Kemudian, Desi bertemu dengan murid yang bernama Aini yang tidak mahir dengan matematika dan ingin menjadi muridnya. Tokoh Aini mengalami banyak penolakan dari guru Desi karena berusaha untuk meminta agar guru Desi mau mengajarnya matematika. Tak sering Aini mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru Desi. Hingga kini Aini menjadi seorang yang mahir matematika dan mengikuti tes masuk perguruan tinggi fakultas kedokteran. Tidak sia-sia perjuangan Aini untuk berusaha menjadi seorang dokter. Akhirnya ia diterima di perguruan tinggi fakultas kedokteran. Namun, ada permasalahan yang tidak bisa dihadapi oleh Aini, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk masuk ke perguruan tinggi fakultas kedokteran sangat mahal. Aini hanya pasrah karena harus melupakan keinginannya menjadi seorang dokter karena terhalang biaya. Kini Aini hanya bekerja sebagai pelayan di restoran dan membantu untuk mengurus keuangan restoran. Aini begitu senang bisa mendapatkan teman yang baik kepada Aini selama ia bekerja di restoran tersebut.

Ada lima tahapan alur pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu tahap penyituan terdapat pada halaman 1 sampai 17, tahap pemunculan konflik terdapat pada halaman 17-62, tahap peningkatan konflik terdapat pada halaman 63 sampai 110, tahap klimaks terjadi pada halaman 187 sampai 223, dan yang terakhir tahap penyelesaian terjadi pada halaman 228 sampai 293. Sedangkan dalam penelitian Syarifah (2017), mereka menggunakan tahap 1 pengenalan, tahap 2 pemunculan konflik, tahap 3 peningkatan konflik, tahap 4 klimaks, tahap 5 penyelesaian.

3. Penokohan

Penokohan adalah gambaran tokoh cerita dengan ciri khas karakter dan sifatnya masing-masing agar pembaca memahami. Tokoh dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu terdapat tokoh utama Desi Istiqomah yang

memiliki sifat bijaksana dan mendidik. Adapun tokoh tambahan yaitu tokoh Bu Amanah sifatnya baik dan amanah. Tokoh Runding Ardiansyah yang mempunyai mudah putus asa. Tokoh Ayah Desi sifatnya yang penyabar dan penyayang. Tokoh Ibu Desi yang mempunyai sifat penyayang dan baik hati. Tokoh Ibu Rektor yang mempunyai sifat baik dan memotivasi. Tokoh Samalah yang mempunyai sifat tidak mempunyai kepercayaan diri yang baik. Tokoh Rizki yang punya sifat gaduh dan gaul. Tokoh Anwar Adat mempunyai sifat pintar. Tokoh Bung Zan mempunyai sifat baik. Tokoh Nurazizah mempunyai sifat cerewet. Tokoh Aini mempunyai sifat pemberani, selalu berusaha, berbakti kepada orang tua serta bertanggung jawab. Tokoh Enum mempunyai sifat setia kawan. Tokoh Sa'diah mempunyai sifat cerewet. Tokoh Pak Tabah mempunyai sifat baik hati. Tokoh Hasyimudin mempunyai sifat menghargai. Tokoh Bu Lusinin mempunyai sifat tegas. Tokoh Laila mempunyai sifat saling membantu. Tokoh Syaifullah mempunyai sifat cerdas. Tokoh Debut Awaludin mempunyai sifat super cerdas. Tokoh Anissa mempunyai sifat cerdas. Tokoh Nadhira mempunyai sifat pintar. Tokoh Jafarudin mempunyai sifat cerdas. Tokoh Afifah mempunyai sifat cerewet. Tokoh Dinah mempunyai sifat baik dan sabar. Terakhir okoh Juragan mempunyai sifat baik hati.

4. Latar Cerita

Latar cerita dibagi menjadi tiga yaitu, latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat merupakan letak kejadian didalam cerita. Latar tempat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berada di Medan dan Pulau Tanjong Hampar.

Latar waktu merupakan kapan terjadinya peristiwa didalam cerita. Unsur waktu dapat digambarkan di masa lampau, masa sekarang, atau masa yang akan datang. Didalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terjadi pada tahun 1998-an sampai 2002. Latar sosial dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata perjuangan guru untuk mendidik di plosok negeri.

Latar belakang mereka beda-beda namun hal yang mereka alami sama yaitu berkejar keras untuk merai cita-citanya dan kesuksesan hingga mereka akhirnya mereka bisa menghargai sebuah pendidikan.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dalam Novel *Guru Aini* merupakan novel yang menggunakan sudut pandang persona ketiga "Dia". Penulis berperan sebagai narator yang menceritakan kisah dan kehidupan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau menggunakan kata gantinya; ia, dia, mereka. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

"Ibu Amanah datang ke rumah Desi atas undangan ibu Desi yang sudah kehabisan cara untuk membujuk anak gadisnya. Mau ibunya, Desi masuk fakultas kedokteran saja. Atau masuk fakultas ekonomi, belajar bisnis, agar bisa melanjutkan usaha dagang ayahnya". (Kutipan 62: UK.SP 01, hlm. 3)

"Wajar mereka rayakan semua itu sebab sengsaralah mereka yang diajar oleh bu Desi. Itu adalah kesialan terbesar dalam hidup mereka. Sebab Bu Desi akan menuntut banyak sekali dari mereka. Yang setengah hati akan kena batunya, didampratnya habis-habisan macam tak ada hari esok. Bu Desi bahkan tak pernah segan menyemprot orang tua yang anak-anaknya malas-malasan saja". (Kutipan 63: UK.SP 01, hlm. 70)

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa cerita yang dikisahkan dengan menyebutkan nama tokoh seperti Ibu Amanah dan Desi atau dengan kata lain penulis tidak berperan dalam cerita tersebut.

6. Amanat

Kosasih (2012:71) Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui novel ataupun karya sastra lainnya harus dicari oleh pembaca atau penikmat karya sastra tersebut. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mempunyai amanat yang dapat dipetik, amanat tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Usah risau, Mah. Kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong... Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa," kata Desi sambil tersenyum lebar". (Kutipan 64: UK.AM 01, hlm. 13)

Dari kutipan tersebut, penulis mencoba menunjukkan amanat yang bisa diambil dalam novel tersebut. Amanat yang dapat dipetik dari novel tersebut 92 yaitu sebagai manusia haruslah saling saling membantu dan tidak boleh saling menjatuhkan. Selain itu dari novel *Guru Aini* juga terdapat amanat yang menjelaskan bahwa manusia haruslah bisa bertanggung jawab dengan apa yang seharusnya menjadi kewajibannya seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Aku harus masuk fakultas kedokteran, Bu. Apa pun yang terjadi, aku harus bisa masuk fakultas kedokteran. Aku anak ayahku, Bu, ayahku adalah tanggung jawabku". (Kutipan 65: UK.AM 01, hlm. 180)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang anak haruslah berbakti kepada orang tua. Sebagai anak berkewajiban untuk mengurus orang tuanya ketika mengalami kesusahan. Amanat penelitian ini berbeda dengan penelitian Kusyairi (2013), jika di penelitiannya yaitu jangan menyalahkan pendidikan karena untuk bisa sekolah tidaklah mudah.

B. Aspek Motivasi dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Motivasi merupakan sesuatu yang dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk mau dan rela mengarahkan kemampuannya dalam bentuk keahlian atau ketrampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab dan kewajibannya untuk tujuan yang telah ditentukannya sebelumnya. Sesuai

dengan konsep penelitian, analisis penelitian ini menggunakan aspek motivasi yang dikemukakan oleh David McClelland. Kekuasaan (*need for power*), kebutuhan akan afiliasi atau perkumpulan (*need for affiliation*), kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*).

1. Kebutuhan dan Kekuasaan (*need for power*)

McClelland dalam Siagian mengemukakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan mempunyai dua indikator penting, yaitu: (1) Aktualisasi diri adalah tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata dalam rangka untuk mendapatkan kekuasaan. (2) Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh sesuatu dengan cara yang dikehendakinya.

“Sejak berjumpa dengan Bu Guru Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu. Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada.” (Guru Aini, Halaman 1)

“Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat, aku siap tugas di mana saja.” (Guru Aini, Halaman 1)

Desi yang termotivasi oleh Bu Guru Marlis yang sejak dari SD kelas 3 itu menjadi alasan dia untuk menjadi guru matematika dan siap untuk dipindah tugaskan di mana saja walaupun di plosok negeri.

“Pakailah sepatu ini esok, Desi, Perjalananmu akan jauh, harus pakai sepatu yang nyaman,” (Guru Aini, Halaman 16)

“Senang, karena dibelikan ibu baju baru, dibelikan ayah sepatu baru, senang karena akhirnya aku bisa menjadi guru, seperti Ibu Marlis.” (Guru Aini, Halaman 16)

Desi yang selalu menyakinkan Ibu dan Ayahnya akhirnya diizinkan untuk berangkat mengabdikan menjadi guru matematika. Ibunya yang setuju walaupun setengah rasa cemas tetap memberikan baju baru untuk anaknya yang mau menjadi guru matematika itu, Ayahnya juga tidak kalah memberikan sepatu baru untuk anaknya.

Motivasi positif digambarkan oleh tokoh Desi, seorang anak muda idealis yang berasal dari keluarga mampu namun memiliki cita-cita luhur sebagai guru matematika untuk dapat menyebarkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang membutuhkan. Motivasi ini harus dibangkitkan untuk dapat menciptakan generasi mendatang yang lebih peduli dan berempati terhadap keadaan negeri. negeri yang membutuhkan anak mudanya untuk dapat melakukan inovasi kreatif, khususnya dalam membantu pemerintah untuk mempercepat pemerataan pendidikan dan keadilan dalam pendidikan mulai dari pelosok, desa, pinggiran, hingga perkotaan.

“Untuk pertama kalinya dia mendengar orang memanggil Bu Guru dan orang-orang itu sama sekali tak dikenalnya. Panggilan itu telah diidamkannya sejak kelas 3 SD, sejak guru matematikanya, Bu Marlis,

menginspirasi untuk menjadi guru.” (Guru Aini, halaman 34).

“...ini soal keberanian bermimpi. Untuk Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia mengangkat semacam sumpah sepatu, bahwa dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya sampai anak genius matematika itu ditemukannya.” (Guru Aini, halaman 50).

Sosok Guru seperti Desi inilah yang bisa menjadi semangat dan motivasi yang harus ditularkan kepada setiap peserta didik dalam pembelajaran. Desi sebagai guru muda yang memiliki idealisme sungguh paham bahwa tugas menjadi guru adalah tanggung jawab seumur hidup yang tidak bisa dilakukan dengan cara-cara sembarangan.

Menjadi guru memerlukan keikhlasan, kesabaran, berbagi penuh, dan mengembangkan diri semaksimal mungkin untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pula. Tokoh Desi ini dapat menjadi motivasi positif bagi guru maupun calon guru di seluruh belahan dunia agar dapat mengeluarkan potensi terbaik setiap murid-muridnya dan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan itu sendiri. Pendidik yang hebat dan berkualitas akan dapat dengan mudah mengembangkan anak didik, sekolah, juga Lembaga pendidikan terkait. Dengan begitu Murid yang bernama Aini juga dapat menjadi motivasi dalam bagian kekuasaan dan kebutuhan. Dapat dilihat dari data sebagai berikut.

“Oh aku libur dulu, Ayah. Ibu harus berjualan agar kita dapat membeli beras. Usah cemas, semua bisa diatasi, nanti kalau Ayah sudah sembuh aku bisa sekolah lagi, Ayah cepet sembuh saja.” (Guru Aini, Halaman 78)

Dari kutipan diatas Aini berusaha menenangkan Ayahnya dengan khawatirnya Aini tidak bisa sekolah lagi, namu Aini yakin bahwa masih bisa sekolah.

“Aku sudah memutuskan, Boi, aku harus pindah ke kelas Bu Desi. Tak ada cara lain, untuk mendapatkan hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik.” (Guru Aini, Halaman 80)

“Karena itulah aku mau pindah ke kelas Guru Desi, Diah, lelah aku saban hari bergelimang kebodohan saja.” (Guru Aini, Halaman 81)

“Maksudku, mulai sekarang aku harus pandai matematika karena aku mau menjadi dokter ahli, Diah, supaya aku bisa mengobati ayahku..” (Guru Aini, Halaman 81)

Kutipan data diatas menjelaskan Aini yang berkeinginan lebih baik dari sebelumnya dan harus mencari porsi yang lebih untuk bisa matematika, sehingga dia memberanikan diri untuk pindah di kelas Guru Desi. Aini yang mempunyai keinginan yang sangat tinggi yaitu seorang dokter ahli harus bisa matematika agar cita-citanya tercapai.

Pendidikan masih dipercaya dapat mengubah jalan hidup seseorang. Untuk memelihara kepercayaan itulah setiap insan yang terdidik harus dapat

melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan tidak mencederai arti pendidikan yang sudah ditempuhnya.

Seorang siswa atau pelajar harus paham tentang tugasnya dan tanggung jawabnya yang bukan hanya mengejar nilai atau kelulusan semata, apalagi hanya mengejar ijazah. Yang lebih penting adalah dapat memahami arti pendidikan itu sendiri sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Sebagai seorang pendidik juga demikian. Pendidik tugasnya bukan hanya mengajar atau menyajikan materi di depan kelas, melainkan juga harus membentuk karakter dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap insan terdidik sebagai salah satu bekal keterampilan yang nantinya akan dimanfaatkan peserta didik ketika tampil di kehidupan senyatanya di masyarakat.

Hasil analisis ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohald Hasibuan (2017) Novel *I am Hope* dari perspektif motivasi, novel *I am Hope* memuat aspek motivasi aktif dan statis. Sedangkan dari pola motivasi ada terdapat pola motivasi dalam novel tersebut, motivasi menghadapi tantangan, motivasi bersosialisasi, motivasi berprestasi, dan motivasi mengambil resiko. Dari aspek moral, ditemukan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan identitasnya. Teori yang dipakai adalah Mc Clelland. Sedangkan penelitian ini merupakan aspek motivasi dengan yang dikemukakan oleh Mc Clelland namun berbeda dengan motivasi kebutuhan dan kekuasaan.

2. Kebutuhan akan afiliasi atau perkumpulan (*need for affiliation*)

McClelland dalam Siagian menyatakan kebutuhan afiliasi mempunyai dua faktor, yaitu: (1) Gairah kerja adalah perwujudan dari moral dan semangat kerja yang tinggi. Motivasi tersebut muncul jika seseorang tersebut mempunyai niat dan keinginan dalam mengerjakan tugasnya. (2) Interaksi dengan orang lain adalah suatu komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, pada dasarnya setiap individu tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan dengan individu yang lain. Dengan begitu dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Usah bersedih, Desi, kejarlah impianmu, nanti kalau melihat kau senang dengan mengajar, ibumu pasti mengerti.... Bersandar Desi pada ayahnya. Satu-satunya orang yang selalu mendukung cita-citanya.” (Guru Aini, halaman 7)

Toleransi merupakan nilai-nilai pendidikan yang selalu menjadi perbincangan utama dan pertama, baik pendidikan di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Nilai toleransi ini berkaitan dengan menghargai perbedaan yang melekat antara satu individu dengan individu maupun kelompok tertentu.

Motivasi positif dalam hal menghargai perbedaan ini sudah sepatutnya dipahami dan dijalankan dengan baik oleh siswa maupun pendidik, terlebih di tengah

pandemic covid-19 ini. Perbedaan itu sangat luas, mencakup perbedaan agama, suku, ras, budaya, pendapat, dan perbedaan yang lainnya. Dari data di atas, pengarang menonjolkan adanya nilai pendidikan karakter yaitu poin toleransi. Toleransi yang hadir dalam data di atas yaitu menghargai perbedaan pendapat, perbedaan pandangan yang ditunjukkan oleh tokoh ayah Desi.

Ayah Desi mengungkapkan kalimat motivasi kepada Desi untuk dapat melanjutkan pilihannya menjadi guru matematika yang sempat mendapat pertentangan kuat dari Ibunya yang menyarankan tokoh Desi untuk memilih profesi yang lebih menjanjikan seperti menjadi dokter, ekonom, atau yang lainnya asalkan pilihannya bukan menjadi guru apalagi guru yang ditempatkan di daerah pelosok. Sebagai orang tua, tokoh Ayah Desi menunjukkan motivasinya atas pilihan Desi dan tetap menyemangati Desi untuk mencapai mimpinya menjadi guru matematika. Menghargai perbedaan pandangan sangat diperlukan sebagai pondasi awal penguatan karakter dalam pendidikan. Sebab dengan adanya karakter mampu menghargai perbedaan akan menciptakan generasi yang damai, generasi yang memiliki empati dan dapat tetap mempertahankan kesatuan dan persatuan Republik Indonesia.

“Konon, berdasarkan penelitian antah berantah, umumnya idealisme anak muda yang baru tamat dari perguruan tinggi bertahan paling lama 4 bulan. Setelah itu mereka akan menjadi pengeluh, penggerutu, dan penyalah seperti banyak orang lainnya, lalu secara menyedihkan terseret arus deras sungai besar rutinitas, basa-basi birokrasi lalu tunduk patuh pada sistem yang buruk, adakalanya korup, yang jangankan akan mereka ubah, seperti cita-cita mereka semula, mempertanyakan saja mereka sungkan. Demikian buruknya, tanpa mereka sadari sistem itu dapat membentuk mereka menjadi orang yang sangat cemas akan kelangsungan operasional periuk belanga mereka semata. Sementara idealisme sudah raib secepat dompet ketinggalan di terminal bus ibu kota Kabupaten Tanjong Hampar.” (Guru Aini, halaman 51)

“Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang idealis....Tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan (Guru Aini, halaman 53)

Dari data di atas, nilai-nilai motivasi yang erat hubungannya dengan penanaman nilai karakter sangat padat disampaikan. Motivasi positif yang dapat dijalankan oleh pendidik maupun peserta didik melalui narasi ini yaitu tentang bagaimana memelihara kejujuran, kemandirian, dan arti mengemban tanggung jawab. Tugas dinas sebagai guru yang sebelumnya sudah disumpah jabatan dilakukan tokoh Desi dengan penuh rasa tanggung jawab. Idealisme Desi ditunjukkan tidak akan runtuh oleh birokrasi, kepentingan, maupun hal lain yang akan membuatnya berperilaku curang sebagai guru atau mencurangi

pendidikan itu sendiri. Nilai kejujuran juga melekat dalam data di atas.

Persepsi tokoh Desi bahwa dia bukanlah seorang guru yang mendidik anak didiknya untuk dapat menoleransi perilaku korup atau tidak jujur. Desi seorang guru dengan idealisme yang kuat yang membuatnya menjadi sosok yang tegas, mandiri, bertanggung jawab, dan anam muda yang siap di tempatkan di pelosok manapun untuk dapat mencerdaskan anak didiknya di bidang matematika dan ilmu hidup lainnya. Tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan, pilihan kalimat pengarang ini menunjukkan bahwa tokoh Desi memang mencerminkan nilai mandiri dan bertanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa dan mematahkan isu buruk terkait pembelajaran matematika yang menakutkan, menggelapkan, dan tak memberi arti apa-apa. Desi dengan idealismenya ini ingin membuktikan bahwa dengan mempelajari matematika, semua ilmu akan terbuka. Motivasi ini lekat sekali harus dimiliki oleh siswa maupun pendidik agar dapat menjalankan arti pendidikan yang sesungguhnya.

Motivasi ini berbeda dengan yang dilakukan oleh (C. L. Chiang and H. Lee) pada tahun 2016 yang berjudul "The Effect of Project-Based Learning on Learning Motivation and Problem-Solving Ability of Vocational High School Students" dengan hasil penelitian asil penelitian menunjukkan bahwa PBL ada pengaruh positif untuk motivasi belajar siswa. Ini mendorong kejuruan guru sekolah menengah bahwa siswa mereka memiliki potensi untuk menikmati dalam belajar, jika strategi pengajarannya lebih gaya PBL. Siswa sekolah menengah kejuruan tidak dilahirkan untuk membenci belajar. Mereka lebih banyak belajar dalam kegiatan PBL daripada dalam instruksi tradisional yang berpusat pada guru. Pembelajaran mereka motivasi bisa dirangsang dan pemicunya bisa PBL

3. Kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*)

McClelland dalam Siagian menyatakan bahwa kebutuhan akan prestasi mempunyai dua indikator, yaitu: (1) Kemampuan adalah kecakapan dalam menguasai beberapa keahlian yang sudah menjadi bawaan sejak lahir atau dari latihan yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang berwujud tindakan. (2) Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru, baik melalui pikiran maupun karya yang berbentuk sesuatu yang baru.

"Aku sudah memutuskan, Boi, aku harus pindah ke kelas Bu Desi. Tak ada cara lain, untuk mendapatkan hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik." (Guru Aini, halaman 80)

Aini menjadi tokoh utama dalam novel "Guru Aini". Aini digambarkan memiliki semangat kerja keras dan disiplin yang tinggi. Pada awalnya, Aini

tidaklah seperti demikian. Karakter awal Aini adalah anak yang pemalas, suka mencari alasan, dan menyelepakan sesuatu sehingga membuatnya tidak serius dalam menempuh pendidikan. Ia dan teman-temannya yang selalu menempati posisi belakang di setiap kelas terkenal dengan nilai-nilai yang selalu terburuk di kelasnya.

Mereka yang tidak mau meningkatkan rasa ingin tahu akhirnya tetap tertinggal di setiap mata pelajaran, khususnya matematika. Namun sejak ayah Aini sakit keras dan hanya bisa disembuhkan oleh dokter ahli, Aini tampil sebagai sosok yang lain. Ia adalah gambaran tokoh yang giat, pekerja keras, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Kalimat ini Tak ada cara lain, untuk mendapatkan hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik, menunjukkan bahwa tokoh Aini siap menerima segala tantangan untuk dapat mempelajari matematik, menjadi dokter ahli, dna menyembuhkan penyakit ayahnya itu. ia bekerja keras untuk dapat memasuki kelas Guru Desi dimana kelas tersebut banyak dihindari oleh anak-anak malas. Aini percaya bahwa Guru Desi lah yang akan membuatnya menjadi orang yang memhami pendidikan dan ilmu-ilmu untuk membantunya mewujudkan impian menjadi dokter ahli. Meski harus berhadapan dengan Guru Desi yang terkenal tegas, serius, disiplin, dan tak segan menyampaikan kritik, Aini memutuskan untuk menaklukan tantangan itu dna berjanji akan belajar dengan maksimal dan sungguh-sungguh.

"Aku paling tak suka murid yang tak jujur.... Apa jadinya bangsa ini kalau pelajarnya saja curang! Sekolah ini bukan pembibitan koruptor, Man! Sudah berkali-kali kau tertangkap basah menyontek..." (Guru Aini, halaman 93)

"Saking gelap matematika, sampai cara menyontek saja kau tak bisa, maka pasti akan sangat sulit mendidikmu matematika. Namun...kau berani jujur. Kurasa itu kelebihan yang lebih penting dari segalanya." (Guru Aini, halaman 110)

Pendidikan masih dipercaya menjadi senjata yang paling mapuh untuk membimbing generasi untuk tidak berperilaku culas atau tidak jujur yang akhirnya bisa membuat mereka menjadi koruptor atau pemimpin bermasalah ketika nantinya generasi ini memimpin. Dalam penerjemahan nilai-nilai pendidikan karakter, di dalamnya terdapat penanaman nilai kejujuran yang sejalan dengan tujuan pendidikan antikorupsi untuk menciptakan generasi unggul yang jujur dan tidak korup. Karakter jujur merupakan harga mahal yang dimiliki bangsa ini dan diharapkan generasi penerusnya dapat memupuk dan memelihara nilai-nilai kejujuran bahkan sejak menempuh pendidikan usia dini, menengah, maupun di pendidikan tinggi.

Dari data di atas, terekam seorang tokoh Guru Desi sedang menasihati salah satu peserta didik terkait kejujuran dalam belajar matematika. Guru Desi sangat menghargai kejujuran yang tidak dengan mudah bisa dilakukan. Sekolah ini bukan pembibitan koruptor,

Man!, menyiratkan pesan bahwa guru dan siswa di sekolah harus dapat memupuk nilai kejujuran dan menghargai setiap perilaku jujur di sekolah. Guru Desi dalam konteks yang disampaikan di dalam novel menyampaikan pesan bahwa Guru Desi lebih menghargai orang yang mendapat nilai kecil, bahkan 0 sekali pun asalkan bekerja sendiri dan tidak menyontek. Sebaliknya, guru Desi sangat membenci kegiatan tidak jujur dilakukan hanya demi peningkatan nilai.

Penanaman karakter jujur tidak mudah dilakukan. Guru harus bertindak tegas dan berkelanjutan agar karakter jujur ini dapat terbentuk dan dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh peserta didik. Kalimat Namun...kau berani jujur. Kurasa itu kelebihan yang lebih penting dari segalanya, dipilih pengarang untuk menunjukkan bahwa penghargaan terhadap nilai kejujuran itu akan dapat menyelamatkan seseorang, menyelamatkan kehidupan, dan juga menyelamatkan bangsa dan tanah air. Narasi 12,13

“Kita membawakan pelajaran yang menjadi beban bagi banyak murid, Lai, maka mustahil kita bisa membuat semua orang gembira. Kalau kau ingin membuat semua gembira, jangan jadi guru matematika, jadilah biduanita organ tunggal.” (Guru Aini, halaman 119)

“Sering Aini mampir ke meja Nadirah untuk bertanya. Sabar Nadirah menjelaskan. Aini pun sering mendekati Jafar..., namun Jafar macam mau mengusirnya. Aini kembali ke bangkunya dengan Langkah canggung.” (Guru Aini, halaman 136)

Di sekolah, hubungan yang terjalin bukan antara guru dan murid saja, melainkan hubungan murid dengan murid lainnya turut menjadi hal penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Dalam novel ini, tokoh Aini didampingi oleh tokoh Jafar dan Nadirah yang digambarkan memiliki kecerdasan yang baik dalam bidang matematika. Kedua tokoh ini selalu mendapat pujian atas nilai-nilai gemilang yang didapatkannya sebagai salah satu bentuk apresiasi dari guru.

Melihat keadaan Aini yang tidak pandai dalam matematika namun memiliki keinginan kuat untuk memahami ilmu berhitung itu, tokoh Nadirah siap membantu Aini. Hal ini mencerminkan nilai peduli sosial dan toleransi. Nadirah menunjukkan nilai toleransi dan kepeduliannya untuk dapat membantu temannya yang tidak memahami pelajaran. Nadirah bukan orang yang mementingkan dirinya sendiri. Ia bersimpati pada Aini yang selalu mendapat nilai buruk dalam matematika.

Nadirah menunjukkan bahwa kepintaran akan sangat bermanfaat apabila dibagi kepada mereka yang belum bisa atau belum mengerti. Ilmu tidak akan hilang atau berkurang jika dibagi, melainkan akan bertambah banyak. Hal inilah yang patut dicontoh dari sikap Nadirah untuk anak-anak generasi penerus. Berbeda dengan sikap Jafar yang menolak kehadiran Aini dan

menganggap Aini tidak sederajat dengannya dari sisi kepintaran. Watak Jafar bertentangan dengan nilai pendidikan karakter dan merupakan pengingkaran terhadap nilai kemanusiaan. Jika hal ini terus dipupuk maka akan merugikan diri sendiri dan tidak memberi kontribusi terbaik kepada bangsa ini.

“Inilah lambang infinity, Bu, suatu lambang bagi kemungkinan tak berhingga. Kata Guru Desi, kemungkinan tak berhingga bagi mereka yang ingin belajar, bagi mereka yang punya niat baik, bagi mereka yang berani bermimpi. Kalau seorang murid pintar yang miskin bisa masuk fakultas kedokteran, tak mungkin universitas dan pemerintah tak membantunya. Ini bangsa yang besar, Bu, dan bangsa ini sangat mementingkan generasi mudanya.” (Guru Aini, halaman 212)

Perkataan Aini terkait kemungkinan tak berhingga dalam narasi di atas membangkitkan motivasi dalam diri bagi mereka yang menempuh pendidikan. Apapun tantangannya, entah terjat dalam kemiskinan, kegelapan, tanpa dukungan, atau bahkan terjat dalam kemalasan, ketika suatu waktu tersadar akan berbagai kemungkinan yang ada, pendidikan itu bisa mengubah semuanya ke arah yang lebih baik. Kepercayaan diri yang dimiliki Aini akan orang-orang baik yang akan membantunya dalam mencapai mimpi harus juga dimiliki oleh setiap orang yang memiliki mimpi itu. pendidikan adalah salah satu cara dalam mewujudkan mimpi dan kesuksesan. Ketika pikiran yang gelap tercerahkan oleh pendidikan, maka jalan yang nantinya aka nada bisa dilewati dengan baik dan juga pemikiran yang matang. Semua orang harus bisa mewujudkan mimpinya.

Berbeda dengan penelitian yang oleh Kusyairi pada tahun 2013 yang melakukan motivasi prestasi yang terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusyairi in yaitu dalam motivasi intrinsik harus berasal dari diri sendiri dan motivasi ekstrinsik dari belajar.

C. Relevansi sebagai Bahan Ajar di SMA

Karya sastra memiliki relevansi dengan masalah-masalah di dunia nyata. Karya sastra harus mengandung unsur yang mendidik selain unsur menghibur. Novel yang merupakan karya sastra dan mengandung unsur yang mendidik dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Bahan ajar merupakan segala bentuk yang digunakan oleh guru untuk proses pembelajaran. Samsirani (dalam Zaenal 2018:151) menyatakan bahwa tujuan karya sastra dibuat oleh penulis yaitu untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Oleh karena itu, novel dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra mengenai motivasi. Bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya (Sufanti, dkk. 2018). Menurut Rahmanto (2004:27) ada tiga aspek yang penting dan perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pembelajaran

sastra yaitu, bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibun, 2017. Perbedaannya yaitu dari aspek struktur yang membangun sebuah sastra, yaitu novel *I am Hope*, juga dapat dihadirkan sebagai bahan apresiasi sastra. Pembelajaran mengenai analisis novel di sekolah sangat membantu siswa memperdalam pengetahuan sastranya. Sesuai dengan kurikulum 2013 (K13) dalam silabus kelas XII dengan KD 3.1 Memahami Struktur dan Kaidah Teks Novel, KD 3.2 Membandingkan Teks Novel baik melalui lisan maupun tulisan, KD 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan, dan pada KD 3.5 yaitu mengevaluasi teks novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan. Menghadirkan novel *I am Hope* untuk KD 3.1, KD 3.2, KD 3.3, dan KD 3.5 di atas dapat mempertajam tingkat kepekaan apresiatif siswa di sekolah. Akibat dari ini pula pembelajaran sastra tentu menjadi lebih bermakna karena dapat mengembangkan cipta dan rasa dalam ruang lingkup yang luas, yaitu ketika mereka berada dalam kehidupan sehari-hari menjadi anak bangsa yang berkarakter.

Berdasarkan struktur novel dan aspek motivasi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang dibuat bahan ajar yang sudah di berikan kepada guru bahasa Indonesia untuk menilai relevan atau tidknya dengan mengisi angket yang berisi tentang kriteria bahan ajar sastra. Dari dua angket yang di isi oleh guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa bahan ajar berdasarkan struktur novel dan aspek motivasi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata relevan digunakan untuk pembelajaran sasstra di jenjang SMA dikelas XI pada KD 3.11. menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, dan KD 4.11. menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahan ajar dengan materi materi ajar analisis struktur yang meliputi tema, plot, penokohan dan latar merujuk pada analisis unsur intrinsik dan aspek motivasi merujuk pada analisis unsur ekstrisik dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan materi ajar yang berupa mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun ulasan terhadap pesan dari buku fiksi yang dibaca meliputi (judul resensi, judul buku, penulis, penerbit, tahun terbit/cetakan, resensor, dan isi buku).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian skripsi yang berjudul “Aspek Motivasi dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Psikologi Sastra” dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam novel *Guru Aini*, banyak muatan motivasi positif terutama dalam membangkitkan pemahaman dan pengertian

pendidik dan peserta didik tentang makna penting pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat mengubah hal-hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Hal yang tadinya gelap menjadi terang akibat jalan pendidikan itu sendiri. Gambaran pendidikan di Indonesia tercermin jelas dalam novel ini. Kehadiran tokoh Aini, Desi, dan yang lainnya mencerminkan hubungan-hubungan yang seharusnya terjadi antara pendidik dan peserta didik itu sendiri. Pendidik dan peserta didik harus dapat mengambil jalan merdeka, jalan yang dipilihnya sendiri yang tidak melenceng dari norma yang ada untuk dapat membangkitkan motivasi dalam menempuh pendidikan. Bahwa pendidikan bukan melulu soal angka, ranking, juara, melainkan lebih luas dari itu. Pendidikan harus dapat memberi manfaat dan memberi kemudahan lewat keterampilan dan penanaman nilai karakter yang akan berguna di kehidupan senyatanya di masyarakat kelak. Kehadiran Desi dan Aini memiliki aspek penting untuk dapat memberikan kesan bahwa tugas menjadi guru tidaklah mudah. Ada pengorbanan, keikhlasan, keteguhan, dan kepercayaan diri serta dapat meyakinkan setiap anak untuk menempuh pendidikan dengan maksimal. Guru terbaik dalam konsep merdeka belajar adalah guru yang dapat membangkitkan semangat belajar, dapat menginspirasi, dan dapat menemukan hal-hal terbaik dari setiap diri peserta didik. Untuk mencari yang terbaik tersebut, guru harus mampu menyelami psikologi peserta didik dan dapat melakukan pendekatan yang tepat terkait pemahaman seperti apa yang sesuai dengan kapasitas masing-masing individu. Guru Desi adalah guru penggerak dan agen perubahan. Setiap pendidik harus merasa merdeka terlebih dahulu sebelum memberikan kemerdekaan itu pada anak didiknya juga pada pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Nugrahani, Farida. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2017). “Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah Novel Burung-burung Rantau”. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* Vol.19 (1): 60-75.
- Hirata, Andrea. (2020). *Guru Aini*. Bentang Pustaa: Yogyakarta.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Kusyairi. (2013). Motivasi Belajar Tokoh Utama dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo. *Nosi*, Vol. 1(6): 676-688.
- Kusyairi. (2014). Motivasi Belajar Intrinsik dalam Novel. *Interaksi*, Vol. 9 (1): 22-27.
- Minderop, Albertin. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Ridho, Muhammad. (2020). “Teori Motivasi McClalland

- dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI” *PALAPA*, Vol.8 (1) Hal 1-16.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pekajian Sastra: Perkenalan Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siagian, Sondag P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunanda, Adyana dan Zainal Arifin. (2020). *Pengantar Teori Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sufanti, Main, dkk. (2018). “Pemilihan Cerita Pendek Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra Oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Di Surakarta.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 19(1):10–19.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.